



## Hadist Ibnu Abbas tentang Menjaga Lima Perkara Sebelum Datang Lima Perkara yang Lain (Al-Hakim)

Hendi Supandi<sup>1\*</sup>, Istikhori<sup>2</sup>, Toha Suryana<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Institut Madani Nusantara, Indonesia

E-mail: [hendychoplox@gmail.com](mailto:hendychoplox@gmail.com)<sup>1</sup>, [istikhori2480@gmail.com](mailto:istikhori2480@gmail.com)<sup>2</sup>, [tohasuryana6@gmail.com](mailto:tohasuryana6@gmail.com)<sup>3</sup>

Alamat: Jln.Lio Balandongan 74 Citamiyang Kota Sukabumi, Jawa Barat, Indonesia

\*Korespondensi penulis: [hendychoplox@gmail.com](mailto:hendychoplox@gmail.com)

**Abstract.** Hadith narrated by Ibn Abbas r.a. regarding guarding five things before the other five things come, provides a moral message that is very relevant in the daily lives of Muslims. This hadith teaches people to take advantage of youth, health, wealth, free time and life before things come that can hinder their use. This journal aims to analyze and examine the meaning and relevance of this hadith in contemporary life. Through a hadith analysis approach, this journal shows that the messages contained in this hadith can be applied in various aspects of life, from time management to health and wealth. Apart from that, this journal also discusses the asbabul wurud of this hadith, its validity status, as well as the tarbiyah aspects contained in it

**Keywords:** Hadith, Asbabul Wurud, Hadith Status, Hadith Narrator, Tarbiyah.

**Abstrak.** Hadis yang diriwayatkan oleh Ibn Abbas r.a. mengenai menjaga lima perkara sebelum datang lima perkara lainnya memberikan pesan moral yang sangat relevan dalam kehidupan sehari-hari umat Islam. Hadis ini mengajarkan umat untuk memanfaatkan masa muda, kesehatan, kekayaan, waktu luang, dan kehidupan sebelum datang hal-hal yang dapat menghalangi pemanfaatannya. Jurnal ini bertujuan untuk menganalisis dan mengkaji makna serta relevansi hadis tersebut dalam kehidupan kontemporer. Melalui pendekatan analisis hadis, jurnal ini menunjukkan bahwa pesan yang terkandung dalam hadis ini dapat diterapkan dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari pengelolaan waktu hingga kesehatan dan kekayaan. Selain itu, jurnal ini juga membahas asbabul wurud hadis ini, status ke-shahihan-nya, serta aspek tarbiyah yang terkandung di dalamnya.

**Kata kunci:** Hadist, Asbabul Wurud, Status Hadist, Perawi Hadis, Tarbiyah.

### 1. LATAR BELAKANG

Sebagai umat Islam, kita memiliki pedoman hidup yang jelas dan sempurna, yaitu Al-Qur'an dan Hadis. Keduanya adalah warisan paling berharga yang telah ditinggalkan Rasulullah ﷺ kepada umatnya agar selamat di dunia dan akhirat. Al-Qur'an adalah kalam Allah yang menjadi petunjuk bagi manusia, sumber ilmu, dan pedoman untuk membedakan yang benar dari yang salah. Sedangkan hadis adalah penjelasan praktis dari Rasulullah ﷺ mengenai bagaimana menjalankan ajaran-ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

Allah SWT berfirman:

وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا.....

"Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai-berai..." (QS. Ali Imran: 103)

Ayat ini menegaskan bahwa hanya dengan berpegang teguh kepada tali Allah, yaitu Al-Qur'an dan Sunnah, kita akan terhindar dari perpecahan dan kebingungan dalam menjalani kehidupan.

Rasulullah ﷺ juga bersabda:

تَرَكْتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوا مَا تَمَسَّكْتُمُ بِهِمَا : كِتَابَ اللَّهِ وَ سُنَّةَ رَسُولِهِ

"Aku tinggalkan untuk kalian dua perkara, yang kalian tidak akan tersesat selama berpegang teguh kepada keduanya, yaitu Kitab Allah (Al-Qur'an) dan Sunnah Nabinya."

*(HR. Malik dalam Al-Muwaththa')*

Pernyataan ini menunjukkan pentingnya menjadikan Al-Qur'an dan Hadis sebagai rujukan utama dalam setiap aspek kehidupan. Dengan keduanya, kita mendapatkan panduan moral, hukum, dan etika dalam bermuamalah dengan Allah, sesama manusia, dan lingkungan.

Sebagai umat Islam, kita harus senantiasa memperkuat iman dengan mempelajari, memahami, dan mengamalkan isi Al-Qur'an dan Hadis. Dalam kehidupan modern yang penuh tantangan ini, berpegang teguh pada ajaran Islam menjadi tameng yang melindungi kita dari pengaruh negatif dan jalan yang menuntun kita kepada keberkahan serta keselamatan dunia akhirat.

Islam mengajarkan umatnya untuk memanfaatkan setiap nikmat yang diberikan oleh Allah SWT dengan sebaik-baiknya. Salah satu hadis yang memberikan nasihat terkait hal ini adalah hadis yang diriwayatkan oleh Ibn Abbas r.a., yang berbicara mengenai lima perkara yang harus dijaga sebelum datang lima perkara lainnya. Dalam konteks kehidupan yang penuh dengan tantangan dan kesibukan ini, pesan dari hadis tersebut menjadi sangat relevan untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk mengkaji makna hadis tersebut serta relevansinya dengan kehidupan kontemporer. Selain itu, artikel ini akan membahas berbagai aspek terkait hadis ini, seperti asbabul wurud, status hadis, serta bagaimana aspek tarbiyah dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

## **2. METODE PENELITIAN**

- 1) Pendekatan Penelitian Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan (library research). Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada analisis teks hadist serta pemahaman konseptual terhadap pesan moral yang terkandung di dalamnya.
- 2) Jenis Penelitian Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif-analitis, yaitu menguraikan isi hadist Ibnu 'Abbas tentang menjaga lima perkara sebelum datang lima

perkara yang lain, kemudian menganalisisnya berdasarkan perspektif ilmu hadist, fiqh, dan moral Islam.

3) Sumber Data

- Sumber Primer: Hadist yang diriwayatkan oleh Ibnu ‘Abbas dan dicatat dalam kitab Al-Mustadrak ‘ala Al-Shahihain karya Al-Hakim.
- Sumber Sekunder: Kitab-kitab syarah hadist, tafsir Al-Qur’an, buku-buku keislaman yang relevan, serta artikel dan jurnal ilmiah yang berkaitan dengan kajian hadist dan nilai moral Islam.

4) Teknik Pengumpulan Data Teknik pengumpulan data dilakukan melalui:

- Studi literatur terhadap kitab-kitab hadist dan syarahnya.
- Analisis terhadap sumber-sumber tafsir yang membahas kandungan makna hadist tersebut.
- Pengkajian pendapat para ulama mengenai makna dan relevansi hadist dalam kehidupan modern.

5) Teknik Analisis Data Analisis data dilakukan dengan metode deskriptif-kualitatif yang mencakup:

- Tahap Takhrij Hadist: Mengidentifikasi jalur periwayatan hadist serta menilai kesahihan hadist berdasarkan ilmu musthalah hadist.
- Analisis Matan Hadist: Mengkaji isi hadist, makna kata-kata kunci, serta relevansinya dalam ajaran Islam.
- Kontekstualisasi Hadist: Mengaitkan pesan hadist dengan kehidupan kontemporer, khususnya dalam aspek moral dan pendidikan Islam.

6) Keabsahan Data Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu membandingkan dan mengonfirmasi temuan dari berbagai kitab hadist, tafsir, dan pendapat ulama.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Sumber dan Isi Hadis

Dari Ibnu ‘Abbas, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

إِغْتَنِمْ خُمْسًا قَبْلَ خُمْسٍ : شَبَابِكَ قَبْلَ هَرَمِكَ وَ صِحَّتِكَ قَبْلَ سَقَمِكَ وَ غِنَاكَ قَبْلَ فَقْرِكَ وَ فَرَاغَكَ قَبْلَ شُغْلِكَ وَ حَيَاتِكَ قَبْلَ مَوْتِكَ

“Manfaatkan lima perkara sebelum lima perkara :

[1] Waktu mudamu sebelum datang waktu tuamu,

[2] Waktu sehatmu sebelum datang waktu sakitmu,

[3] Masa kayamu sebelum datang masa kefakiranmu,

[4] Masa luangmu sebelum datang masa sibukmu,

[5] Hidupmu sebelum datang kematianmu.”

(HR. Al Hakim dalam Al Mustadroknya, dikatakan oleh Adz Dzahabiy dalam At Talkhish berdasarkan syarat Bukhari-Muslim. Hadits ini dikatakan shohih oleh Syaikh Al Albani dalam Al Jami' Ash Shogir)

Hadis ini mengandung pesan moral yang mendalam tentang pentingnya memanfaatkan waktu dan sumber daya yang ada sebelum datangnya hal-hal yang dapat membatasinya.

### **Asbabul wurud**

Untuk memahami konteks dan makna hadis ini lebih dalam, kita perlu mempelajari asbabul wurud (sebab-sebab turunnya atau munculnya) hadis tersebut. Asbabul wurud memberikan gambaran mengapa Nabi Muhammad SAW menyampaikan pesan tersebut, sehingga kita bisa lebih menghargai nilai yang terkandung dalam hadis ini.

Hadis ini diriwayatkan oleh Ibn Abbas, seorang sahabat yang terkenal dengan kedalamannya dalam ilmu tafsir dan hadis. Ibn Abbas menyampaikan hadis ini untuk memberikan peringatan kepada umat Islam agar tidak menunda-nunda kesempatan yang ada. Asbabul wurud terkait dengan pengalaman kehidupan Nabi dan para sahabat yang sering kali melihat umat Islam yang sibuk dengan kehidupan duniawi, tetapi tidak memanfaatkan masa muda, kesehatan, dan waktu luang dengan bijaksana.

Pesan dari hadis ini muncul sebagai peringatan bahwa kehidupan yang penuh dengan kesempatan sering kali diabaikan oleh umat manusia. Oleh karena itu, hadis ini mengingatkan untuk memanfaatkan setiap nikmat yang ada sebelum datangnya halangan yang menghalangi kita dari memanfaatkannya.

### **Status Hadis: Shahih atau Dha'if?**

Penting untuk mengetahui status ke-shahihan suatu hadis, karena status ini mempengaruhi cara kita dalam memahaminya dan mengaplikasikannya dalam kehidupan. Hadis yang diriwayatkan oleh Ibn Abbas r.a. tentang lima perkara ini tercatat dalam *Al-Mustadrak* karya Al-Hakim. Al-Hakim sendiri menyatakan bahwa hadis ini shahih menurut syaratnya, meskipun ada sebagian ulama yang memiliki pandangan berbeda mengenai status hadis ini.

**Imam Al-Hakim** dalam *Al-Mustadrak* menyebutkan bahwa hadis ini sesuai dengan syarat-syarat yang ditetapkan oleh Imam Bukhari dan Muslim, meskipun tidak tercatat dalam kedua kitab tersebut. Beberapa ulama lainnya, seperti **Imam al-Dhahabi**, mengkritik status

hadis ini, menyatakan bahwa ada beberapa kelemahan dalam sanad (rantai perawi) yang membuatnya tidak memenuhi standar ketat dari hadis shahih.

Namun demikian, sebagian besar ulama sepakat bahwa meskipun ada perbedaan pendapat mengenai ke-shahihan-nya, pesan yang terkandung dalam hadis ini tetap dapat diterima dan relevan untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam konteks moral dan spiritual.

أَخْبَرَنِي الْحَسَنُ بْنُ حَكِيمِ الْمَرْوَزِيِّ، أَنَّ أَبَا الْمُوَجَّهَ، أَنبَأَ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ أَبِي هَنْدٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ، لِرَجُلٍ وَهُوَ يَعِظُهُ: " اِغْتَنِمْ خَمْسًا قَبْلَ خَمْسٍ: شَبَابَكَ قَبْلَ هَرَمِكَ، وَصِحَّتَكَ قَبْلَ سَقَمِكَ، وَغِنَاءَكَ قَبْلَ فُقْرِكَ، وَفِرَاعَكَ قَبْلَ شُغْلِكَ، وَحَيَاتَكَ قَبْلَ مَوْتِكَ

Telah mengkhabarkan kepadaku Al-Hasan bin Hakiim Al-Marwaziyy : Telah memberitakan kepada kami Abul-Muwajjah : Telah memberitakan ‘Abdaan : Telah memberitakan ‘Abdullah bin Abi Hind, dari ayahnya, dari Ibnu ‘Abbaas *radliyallaahu ‘anhumaa*, ia berkata : Telah bersabda Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* kepada seorang laki-laki dalam rangka menasihatinya : “*Manfaatkanlah lima (keadaan) sebelum (datangnya) lima (keadaan yang lain) : masa mudamu sebelum masa tuamu, sehatmu sebelum sakitmu, kayamu sebelum miskinmu, waktu luangmu sebelum waktu sempitmu, dan hidupmu sebelum matimu*” [Diriwayatkan oleh Al-Haakim 3/204, dan ia berkata : “Ini adalah hadits shahih sesuai syarat Al-Bukhaariy dan Muslim, namun mereka berdua tidak mengeluarkannya”].

Sanad hadits ini *ghariib*, karena ‘Abdaan tidak diketahui penyimakan riwayatnya dari ‘Abdullah bin Abi Hind, dan bukan pula termasuk di antara jajaran gurunya. Bahkan ia tidak pernah bertemu dengannya, karena ‘Abdaan lahir tahun 145 H dan wafat tahun 221 H; sedangkan ‘Abdullah bin Abi Hind wafat tahun 147 H (menurut Ibnu Sa’d). Oleh karena itu, *tashriih* penyimakan riwayat ‘Abdaan dari ‘Abdullah bin Abi Hind adalah kekeliruan yang sangat fatal. Kekeliruan ini besar kemungkinan berasal dari Abul-Muwajjah. Namanya adalah Muhammad bin ‘Amru Al-Fazaariy, seorang yang *majhuul*.

Ada jalan riwayat yang lain:

أَخْبَرَنَا أَبُو عَبْدِ اللَّهِ الْحَافِظُ، فِي كِتَابِ قِصْرِ الْأَمَلِ لِابْنِ أَبِي الدُّنْيَا، أَنَا أَبُو عَبْدِ اللَّهِ مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ الصَّفَّارُ الْأَصْبَهَانِيُّ، نَا أَبُو بَكْرٍ بْنُ أَبِي الدُّنْيَا، نَا إِسْحَاقُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ، أَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الْمُبَارَكِ، أَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ سَعِيدِ بْنِ أَبِي هَنْدٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ لِرَجُلٍ وَهُوَ يَعِظُهُ: " اِغْتَنِمْ خَمْسًا قَبْلَ خَمْسٍ: شَبَابَكَ قَبْلَ هَرَمِكَ، وَصِحَّتَكَ قَبْلَ سَقَمِكَ، وَغِنَاءَكَ قَبْلَ فُقْرِكَ، وَفِرَاعَكَ قَبْلَ شُغْلِكَ، وَحَيَاتَكَ قَبْلَ مَوْتِكَ "

Telah mengkhabarkan kepada kami Abu ‘Abdillah Al-Haafidh dalam kitab *Qisharul-Amal* karangan Ibnu Abid-Dunyaa : Telah memberitakan kepada kami Muhammad bin ‘Abdillah Ash-Shaffaar Al-Ashbaaniy : Telah mengkhabarkan kepada kami Abu Bakr bin

Abid-Dunyaa : Telah mengkhabarkan kepada kami Ishaq bin Ibraahiim : Telah memberitakan kepada kami ‘Abdullah bin Al-Mubaarak : Telah memberitakan kepada kami ‘Abdullah bin Sa’iid bin Abi Hind, dari ayahnya, dari Ibnu ‘Abbaas, ia berkata : Telah bersabda Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* kepada seorang laki-laki dalam rangka menasihatinya : “*Manfaatkanlah lima (keadaan) sebelum (datangnya) lima (keadaan yang lain) : masa mudamu sebelum masa tuamu, sehatmu sebelum sakitmu, kayamu sebelum miskinmu, waktu luangmu sebelum waktu sempitmu, dan hidupmu sebelum matimu*” [Diriwayatkan oleh Al-Baihaqiy dalam *Syu’abul-Imaan* no. 9767].

Dhahir hadits ini shahih, perawi *tsiqaat*, dan sanadnya bersambung. Akan tetapi Al-Baihaqiy *rahimahullah* men-*ta’lil*-nya dengan berkata :

هَكَذَا وَجَدْتُهُ فِي كِتَابِ قِصْرِ الْأَمَلِ، وَكَذَلِكَ رَوَاهُ غَيْرُهُ، عَنِ ابْنِ أَبِي الدُّنْيَا وَهُوَ غَلَطٌ، وَإِنَّمَا الْمَعْرُوفُ بِهَذَا الْإِسْنَادِ مَا أَخْبَرَنَا أَبُو طَاهِرٍ الْفَقِيهِيُّ، أَنَا أَبُو بَكْرٍ مُحَمَّدُ بْنُ الْحُسَيْنِ الْقَطَّانُ، نَا عَلِيُّ بْنُ الْحَسَنِ الدَّارِابَجْرِدِيُّ، نَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ عُثْمَانَ، أَنَا ابْنُ الْمُبَارَكِ، أَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ سَعِيدِ بْنِ أَبِي هَنْدٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ، صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ: " نِعْمَتَانِ مَغْبُونٌ فِيهِمَا كَثِيرٌ مِنَ النَّاسِ: الصِّحَّةُ، وَالْفَرَاغُ "، رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ فِي الصَّحِيحِ، عَنْ مَكِّي بْنِ إِبْرَاهِيمَ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ سَعِيدٍ

“Demikianlah yang aku dapatkan dalam kitab *Qisharul-Amal*. Begitu juga yang diriwayatkan oleh selainnya dari Ibnu Abid-Dun-yaa; dan riwayat itu keliru. Riwayat yang *ma’ruuf* dengan sanad ini hanyalah apa yang telah dikhabarkan kepada kami oleh Abu Thaahir Al-Faqiih : Telah memberitakan kepada kami Abu Bakr Muhammad bin Al-Husain Al-Qaththaan : Telah mengkhabarkan kepada kami ‘Aliy bin Al-Hasan Ad-Daraabajiridiy : Telah mengkhabarkan kepada kami ‘Abdullah bin ‘Utsmaan : Telah memberitakan kepada kami Ibnul-Mubaarak : Telah memberitakan kepada kami ‘Abdullah bin Sa’iid bin Abi Hind, dari ayahnya, dari Ibnu ‘Abbaas, ia berkata : Telah bersabda Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* : ‘*Ada dua nikmat dimana banyak orang yang rugi (atas kedua nikmat itu), yaitu nikmat sehat dan waktu luang*’. Diriwayatkan oleh Al-Bukhaariy dalam *Ash-Shahiih*, dari Makkiy bin Ibraahiim, dari ‘Abdullah bin Sa’iid” [*idem*, 12/476-477; shahih].

Bahkan telah diketahui bahwasannya Ibnul-Mubaarak meriwayatkan hadits tersebut secara *mursal* :

أَخْبَرَنَا جَعْفَرُ بْنُ الْبُرْقَانَ، عَنْ زِيَادِ بْنِ الْجَرَّاحِ، عَنْ عَمْرِو بْنِ مَيْمُونِ الْأَوْدِيِّ، قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ لِرَجُلٍ وَهُوَ يَعِظُهُ: " اغْتَنِمْ خَمْسًا قَبْلَ خَمْسٍ: شَبَابَكَ قَبْلَ هَرَمِكَ، وَصِحَّتَكَ قَبْلَ سَقَمِكَ، وَغِنَاكَ قَبْلَ فُقْرِكَ، وَفَرَاغَكَ قَبْلَ شُغْلِكَ، وَحَيَاتَكَ قَبْلَ مَوْتِكَ "

Telah mengkhabarkan kepada kami Ja’far bin Al-Burqaan, dari Ziyaad bin Al-Jarraah, dari ‘Amru bin Maimuun Al-Audiy, ia berkata : Telah bersabda Rasulullah *shallallaahu ‘alaihi wa sallam* kepada seorang laki-laki dalam rangka menasihatinya : “*Manfaatkanlah lima*

(keadaan) sebelum (datangnya) lima (keadaan yang lain) : masa mudamu sebelum masa tuamu, sehatmu sebelum sakitmu, kayamu sebelum miskinmu, waktu luangmu sebelum waktu sempitmu, dan hidupmu sebelum matimu” [Diriwayatkan oleh Ibnul-Mubaarak dalam *Az-Zuhd* no. 2].

Sanadnya shahih hingga ‘Amru bin Maimuun, hanya saja *mursal*, karena ia seorang *tabi’iy*.

Diriwayatkan juga An-Nasaa’iy dalam *Al-Kubraa* no. 11832, Abu Nu’aim dalam *Al-Hilyah* 4/148, Al-Qadla’iy dalam *Musnad Asy-Syihaab* no. 729, Al-Baghawiy dalam *Syarhus-Sunnah* no. 4021, Wakii’ dalam *Az-Zuhd* no. 7, dan yang lainnya; dari jalan Ja’far bin Burqaan. *Walhasil*, hadits di atas yang benar adalah *mursal*.

### **Perawi Hadis**

Hadis ini diriwayatkan oleh **Ibn Abbas r.a.**, yang dikenal sebagai salah seorang sahabat Nabi yang paling berilmu. Ibn Abbas adalah sepupu Rasulullah SAW, dan sering kali menjadi rujukan utama dalam ilmu tafsir dan hadis. Ia dikenal dengan sebutan *Hubb al-Qur'an* (yang sangat mencintai Al-Qur'an), karena ia memiliki kedalaman pemahaman terhadap wahyu Allah. Ibn Abbas juga terkenal karena kedekatannya dengan Nabi Muhammad SAW sejak usia muda, sehingga ia sering diberi kesempatan untuk mendengar dan memahami hadis-hadis yang disampaikan oleh Nabi.

Sebagai seorang perawi hadis, Ibn Abbas sangat dihormati karena kedalamannya dalam ilmu agama dan penguasaan materi. Hadis-hadis yang diriwayatkan oleh Ibn Abbas dianggap memiliki nilai tinggi dalam literatur hadis, karena ia menyampaikan hadis dengan cermat dan akurat, serta selalu merujuk kepada sumber yang sah.

### **Aspek Tarbiyah dalam Hadis Ini**

Hadis yang menyarankan untuk menjaga lima perkara sebelum datang lima perkara lainnya mengandung banyak aspek tarbiyah (pendidikan) yang sangat penting untuk diterapkan dalam kehidupan umat Islam. Berikut adalah beberapa aspek tarbiyah yang dapat diambil dari hadis ini:

#### **a. Pendidikan Tentang Pemanfaatan Waktu**

Hadis ini mengajarkan kita untuk memanfaatkan waktu sebaik mungkin. Dalam aspek tarbiyah, waktu adalah salah satu hal yang sangat penting dalam mendidik diri dan generasi muda. Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang dapat memanfaatkan waktu dengan produktif, baik untuk belajar, beribadah, maupun beramal saleh.

**b. Pendidikan Kesehatan dan Perawatan Diri**

Hadis ini juga mengajarkan kita untuk menjaga kesehatan tubuh. Dalam konteks tarbiyah, ini mengingatkan kita untuk tidak hanya fokus pada aspek spiritual, tetapi juga fisik. Mengajarkan generasi muda untuk menjaga kesehatan tubuh mereka dengan cara yang benar, seperti pola makan sehat dan olahraga, adalah bagian dari pendidikan yang komprehensif.

**c. Pendidikan Keuangan dan Pengelolaan Kekayaan**

Hadis ini juga mengingatkan kita untuk memanfaatkan kekayaan dengan bijak. Dalam konteks tarbiyah, ini berarti mendidik anak-anak dan generasi muda untuk memiliki rasa tanggung jawab terhadap harta yang mereka miliki, serta menggunakan kekayaan untuk kepentingan yang baik, seperti zakat, sedekah, dan berinvestasi untuk masa depan.

**d. Pendidikan tentang Prioritas**

Memahami bahwa hidup adalah sementara dan kematian pasti datang, hadis ini mengajarkan kita untuk menempatkan prioritas yang benar dalam hidup. Pendidikan tentang bagaimana menilai prioritas dan tidak menunda-nunda amal baik adalah salah satu aspek tarbiyah yang sangat penting dalam kehidupan umat Islam.

**Relevansi Hadis dalam Kehidupan Kontemporer**

Di era modern ini, di mana teknologi dan kesibukan memengaruhi hampir setiap aspek kehidupan, hadis ini tetap relevan untuk diterapkan. Banyak orang yang terjebak dalam rutinitas yang tidak produktif, sehingga pesan dalam hadis ini sangat berguna untuk mengingatkan kita agar lebih bijaksana dalam menggunakan waktu, menjaga kesehatan, dan memanfaatkan kekayaan.

**4. KESIMPULAN**

Hadis Ibn Abbas tentang menjaga lima perkara sebelum datang lima perkara lainnya mengandung pesan moral yang sangat penting bagi umat Islam. Pesan ini mengajarkan kita untuk memanfaatkan waktu, kekayaan, kesehatan, masa muda, dan kesempatan hidup dengan bijak sebelum datangnya hal-hal yang dapat membatasi kita. Dalam kehidupan yang serba cepat dan penuh tantangan ini, hadis ini menjadi pedoman hidup yang sangat relevan untuk diimplementasikan. Dengan memahami dan mengamalkan hadis ini, kita akan lebih bijaksana dalam menjalani hidup dan mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.



## DAFTAR REFERENSI

- Al-Baihaqi, A. I. H. (2003). *Shu'ab al-Iman*. Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Al-Bukhari, M. I. (2002). *Sahih al-Bukhari*. Dar al-Fikr.
- Al-Hakim, A. A. (1990). *Al-Mustadrak ala al-Sahihain*. Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Al-Munawi, A. I. (1999). *Fayd al-Qadir Sharh al-Jami' al-Saghir*. Dar al-Ma'rifah.
- Al-Nawawi, Y. I. S. (1995). *Riyad al-Salihin*. Dar al-Fikr.
- Al-Qaradawi, Y. (1997). *Waktu dalam Kehidupan Muslim*. Gema Insani Press.
- al-Qurtubi, A. A. (1997). *Al-Jami' li-Ahkam al-Qur'an*. Dar al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Ash-Shabuni, M. A. (1982). *Min Kunuz al-Sunnah*. Maktabah al-Malik Fahd.
- Ibn Kathir, I. (2000). *Tafsir al-Qur'an al-Azim*. Dar al-Turath.
- Ibn Rajab al-Hanbali, A. (1993). *Jami' al-'Ulum wa al-Hikam*. Dar al-Hadith.
- Muslim, A. H. (2003). *Sahih Muslim*. Dar al-Fikr.